



Kajian tentang Pantang Larang Perspektif Tradisi dalam Kebudayaan Melayu Kepulauan Riau

Abdul Razak^{1*}, Dede Permana²

¹Lembaga Riset Pendidikan Sosial dan Eksakta, Riau, Indonesia

²Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Riau, Riau, Indonesia

*E-mail : encikabdulrazak25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) pantang larang pada tradisi dapur dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau; 2) pantang larang pada tradisi laut dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau; 3) pantang larang pada tradisi hutan dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau; 4) pantang larang pada tradisi perkawinan dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau; 5) pantang larang pada tradisi pertukangan dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau; 6) pantang larang pada tradisi niaga dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau. Penelitian deskriptif ini dilaksanakan sepanjang bulan Januari dan Agustus 2024. Metode perpustakaan dan metode penelitian lapangan dipakai secara bersamaan untuk mendapatkan data pantang larang. Untuk penelitian lapangan digunakan 5 responden. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data dari responden dengan teknik triangulasi waktu. Pedoman observasi digunakan untuk mengumpulkan data pantang dari sumber tertulis. Daftar cek-ricik dipakai untuk memvalidasi data yang bersumber dari sumber tertulis. Ditemukan pantang larang untuk: 1) tradisi dapur dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau sebanyak 22 pantang larang; 2) tradisi laut dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau 6 pantang larang; 3) tradisi hutan dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau 7 pantang larang; 4) tradisi perkawinan dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau 5 pantang larang; 5) tradisi pertukangan dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau 3 pantang larang; 6) tradisi niaga dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau 3 pantang larang.

Kata kunci: pantang larang, perspektif tradisi, kebudayaan, Melayu Kepulauan Riau

The Study of Taboos toward Traditional Perspectives in Malay Culture in the Riau Archipelago

ABSTRACT

This study aims to describe: 1) taboos in the kitchen tradition in the Malay culture of the Riau Archipelago; 2) taboos in the sea tradition in the Malay culture of the Riau Archipelago; 3) taboos in the forest tradition in the Malay culture of the Riau Archipelago; 4) taboos in the marriage tradition in the Malay culture of the Riau Archipelago; 5) taboos in the carpentry tradition in the Malay culture of the Riau Archipelago; 6) taboos in the trading tradition in the Malay culture of the Riau Archipelago; 7) taboos in the birth tradition in the Malay culture of the Riau Archipelago. This descriptive research was conducted throughout January and August 2024. Library methods and field research methods were used simultaneously to obtain taboo data. For field research, 5 respondents were used. Interview guidelines were used to obtain data from respondents using time triangulation techniques. Observation guidelines were used to collect taboo data from written sources. Checklists were used to validate data from written sources. There were 10 taboos each for: 1) kitchen tradition in Riau Archipelago Malay culture; 2) sea tradition in Riau Archipelago Malay culture; 3) forest tradition in Riau Archipelago Malay culture; 4) marriage tradition in Riau Archipelago Malay culture; 5) carpentry tradition in Riau Archipelago Malay culture; 6) trade tradition in Riau Archipelago Malay culture

Keywords: taboos, tradition perspective, culture, Riau Archipelago Malay

Submitted
19/10/2024

Accepted
21/10/2024

Published
21/10/2024

| | |
|----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Citation | Razak, A., Permana, D. (2024). Pantang Larang Perspektif Tradisi dalam Kebudayaan Melayu Kepulauan Riau. <i>Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang</i> , Volume 2, Nomor 3, September 2024, 191-198. DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v2i3.72 |
|----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

PENDAHULUAN

Pantang larang termasuk kearifan lokal yang merupakan warisan budaya takbenda yang sangat penting dalam kehidupan (Omar, 2014:77; Hong, 2024:15; Bahar, 2019:55).

Untuk penelitian terbatas, artikel ini berisi deskripsi dan diskusi pantang larang dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau dari perspektif tradisi. Melalui struktur diskusi artikel dapat diketahui pantang larang yang mengacu kepada tahayur dan pantang larang yang selaras dengan syariat Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, artikel berisi pantang larang dari berbagai perspektif budaya Melayu Kepulauan Riau. Oleh sebab itu, artikel ini diberi judul 'Kajian Pantang Larang per Perspektif Tradisi dalam Kebudayaan Melayu Kepulauan Riau'.

Dasar artikel ini adalah masalah. Masalah ini dirumuskan berikut ini:

- 1) Bagaimanakah pantang larang pada tradisi dapur dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau?
- 2) Bagaimanakah pantang larang pada tradisi laut dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau?
- 3) Bagaimanakah pantang larang pada tradisi hutan dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau?
- 4) Bagaimanakah pantang larang pada tradisi pertukangan dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau?
- 5) Bagaimanakah pantang larang pada tradisi niaga dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau?
- 6) Bagaimanakah pantang larang pada tradisi perkawinan dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau?
- 7) Bagaimanakah pantang larang pada tradisi kelahiran dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau?

Penelitian ini memiliki tujuh tujuan. Pertama, untuk mendeskripsikan pantang larang pada tradisi dapur dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau. Kedua, untuk mendeskripsikan pantang larang pada

tradisi laut dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau. Ketiga, untuk mendeskripsikan pantang larang pada tradisi hutan dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau. Keempat, untuk mendeskripsikan pantang larang pada tradisi perkawinan dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau. Kelima, untuk mendeskripsikan pantang larang pada tradisi pertukangan dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau. Keenam, untuk mendeskripsikan pantang larang pada tradisi niaga dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau. Ketujuh, untuk mendeskripsikan pantang larang pada tradisi kelahiran dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau.

Dari perspektif adat-istiadat, tradisi dapat dibedakan menjadi banyak jenis. Jenis yang dimaksud (Razak, 2016:19-20):

- 1) tradisi dapur yakni suatu budaya yang berkaitan dengan kegiatan manusia untuk menghasilkan makanan dan minuman yang bersumber dari tempat dan alat untuk memasak;
- 2) tradisi laut yakni suatu budaya yang berkaitan dengan tempat manusia melakukan kegiatan yang berkaitan dengan sarana air seperti laut, sungai, danau;
- 3) tradisi hutan yakni suatu budaya yang berkaitan dengan tempat manusia melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hutan seperti berkebun, berburu, mendamar, mencari gaharu, dan menebang kayu untuk keperluan konsumsi dan atau produksi;
- 4) tradisi pertukangan yakni suatu budaya yang berkaitan dengan kegiatan membangun sesuatu seperti membangun rumah, membuat sampan atau kapal;
- 5) tradisi niaga yakni suatu budaya yang berkaitan kegiatan perdagangan;
- 6) tradisi perkawinan yakni suatu budaya yang berkaitan tahap menentukan calon suami/istri, tahap meminang, prosesi pernikahan;
- 7) tradisi kelahiran yakni suatu budaya yang berkaitan dengan kegiatan di saat kehamilan dan masa sampai dengan 44 hari selepas reproduksi.



Di bagian akhir struktur pendahuluan artikel ini disajikan artikel relevan yang bersumber dari berbagai jurnal online. Artikel relevan yang dimaksud:

- 1) Aslan, A. (2017). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Ilmu Ushuluddin* 16 (1), 11-20
- 2) Negi, C. S. (2022). The institution of taboo and the local resource management and conservation surrounding sacred natural sites in Uttarakhand, Central Himalaya. *International Journal of Biodiversity and Conservation* Vol. 2(8), 186-195, August 2010. <https://doi.org/10.5897/IJBC.9000138>
- 3) Wahab, H. A. (2013). Petua dan Pantang Larang Tradisional dalam Alam Melayu Sarawak. *Jurnal Antarabangsa Alam dan Tamadun Melayu*. Vol 1, No 1 (2013), 89-97.
- 4) Diana, R., Rachmayanti, R. D., Anwar, F., Khomsan, A. Christianti, D.F., & Kusuma, R. (2018). Food taboos and suggestions among Madurese pregnant women: a qualitative study. *Journal of Ethnic Foods*, Volume 5, Issue 4, December 2018, 246-253. <https://doi.org/10.1016/j.jef.2018.10.006>

METODE

Penelitian deskriptif ini dilaksanakan sepanjang bulan Januari sampai dengan Agustus 2024. Pada tahap perencanaan, dilakukan kegiatan penyusunan instrumen pedoman wawancara, pedoman observasi menggunakan triangulasi waktu, dan daftar cek-riccek. Di tahap pelaksanaan dilakukan kegiatan pengumpulan dan analisis data pantang larang. Termasuk dalam kegiatan ini adalah kegiatan validasi data secara internal.

Penelitian ini menggunakan metode perpustakaan. Metode perpustakaan lazim dipakai guna memperoleh data sekunder. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli bidang penelitian seperti (Abubakar, 2021:19; Arikunto, 2013:71; Balaka,

2012:61, Malik & Hamied, 2014:76). Selain itu, digunakan pula metode penelitian lapangan. Melalui metode ini dilakukan wawancara kepada para responden. Metode perpustakaan dan metode penelitian lapangan dipakai untuk mendapatkan data pantang larang. Untuk penelitian lapangan digunakan 5 responden. Mereka adalah tokoh masyarakat yang berusia di atas 60 tahun yang memiliki pengetahuan tentang pantang larang.

HASIL

1. Pantang Larang pada Tradisi Dapur

Di bawah ini disajikan pantang larang untuk tradisi dapur. Pantang larang yang dimaksud:

- 1) Tidak boleh makan atau minum yang menggunakan pinggan atau gelas retak (diyakini akan terkenan racun)
- 2) Tidak boleh mengelak atau menolak ajakan orang untuk makan atau minum (diyakini akan terjadi cedera fisik; kepunahan)
- 3) Tidak boleh menambah nasi dalam pinggan saat nasi sudah habis semua (diyakini sulit mencari rezeki)
- 4) Tidak boleh makan sambil menupang bagian pipi dan telinga (diyakini menempah sakit)
- 5) Tidak boleh makan sambil berbicara (diyakini akan kesedak)
- 6) Tidak boleh menyisakan sedikit pun minuman di dalam gelas yang dihidangkan saat bertamu di rumah orang (diyakini tuan rumah berpikir air yang diminum tidak enak)
- 7) Tidak boleh makan mengecap-ngecap (diyakini orang menduga kita tidak memahami cara makan yang benar)
- 8) Tidak boleh mencuci wadah tempat meletak makanan yang diberikan seseorang (diyakini kita dituding sebagai orang yang tidak suka membalas budi)
- 9) Tidak boleh makan menggunakan tangan kiri (diyakini kita dituding sebagai pengikut syaitan)
- 10) Tidak boleh mengakhiri makan terlebih dahulu sebelum tamu berhenti makan

- (diyakini kita menyuruh tamu agar tidak makan banyak)
- 11) Tidak boleh mematahkan bara api saat sedang memasak (diyakini penyakit orang yang berada di rumah lambat sembuh)
 - 12) Tidak boleh memerah santan kelapa jika posisi tangan menghadap ke atas (diyakini hubungan antara anak dan suami tidak terlalu mesra)
 - 13) Tidak boleh mengolah ikan dengan cara kerat pepat (diyakini ikan yang dimasak itu untuk dihidangkan kepada binatang)
 - 14) Tidak boleh makan berulam air (diyakini perut akan kembung)
 - 15) Tidak boleh makan di dalam gelap (diyakini makan akan disusupi oleh racun)
 - 16) Tidak boleh makan dalam posisi berdiri (diyakini kita dituding sebagai pengikut syaitan)
 - 17) Tidak boleh makan tebu di waktu malam (diyakini seperti mendoakan orang tua mengalami musibah)
 - 18) Tidak boleh menelungkupkan kualiti di kawasan terbuka saat acara keramaian berlangsung (diyakini akan mendoakan supaya hujan turun)
 - 19) Tidak boleh makan buah kemunting akar (diyakini penyakit asma akan kambuh)
 - 20) Tidak boleh makan ikan bersengat bagi ibu hamil dan melahirkan (diyakini proses reproduksi tidak lancar)
 - 21) Tidak boleh makan ikan berlendir seperti pari dan hiu (diyakini penyakit asma akan kambuh)
 - 22) Tidak boleh melanjutkan makan ketika sedawe (diyakini mengikuti perbuatan syaitan)

2. Pantang Larang pada Tradisi Laut

Di bawah ini disajikan pantang larang untuk tradisi laut. Pantang larang yang dimaksud:

- 1) Tidak boleh membawa telur rebus dalam pelayaran (diyakini akan terjadi angin ribut selama pelayaran)

- 2) Tidak boleh bersiul selama dalam pelayaran (diyakini akan terjadi angin ribut selama pelayaran)
- 3) Tidak boleh mencemooh dangkalnya sungai atau laut (diyakini akan mati di sungai atau di laut)
- 4) Tidak boleh menambatkan sampan, perahu, atau kapal menghadap ke hulu (diyakini rezeki kurang lancar)
- 5) Tidak boleh membangun rumah di kawasan pantai yang menghadap ke darat (diyakini kehidupan tidak kokoh)
- 6) Tidak boleh pergi bersangkak untuk melaut (diyakini tidak banyak dapat hasil tangkapan)

3. Pantang Larang pada Tradisi Hutan

Di bawah ini disajikan pantang larang untuk tradisi hutan. Pantang larang yang dimaksud:

- 1) Tidak boleh makan sambil berjalan di area kebun (diyakini mengundang hewan perusak kebun seperti babi)
- 2) Tidak boleh melaungkan kata-kata di dalam hutan rimba (diyakini akan sesat di dalam hutan)
- 3) Tidak boleh makan sambil berjalan di area kebun (diyakini mengundang hewan perusak kebun seperti babi)
- 4) Tidak boleh menebang kayu saat kayu sedang bertaruk muda (diyakini kayu yang dibentuk menjadi papan atau beluti cepat rapuh)
- 5) Tidak boleh menggunakan kayu medang dan atau kayu dedaru untuk papan lantai rumah atau kapal (diyakini papan akan cepat lapuk)
- 6) Tidak boleh memukul anak menggunakan bambu (diyakini fisik anak akan melemah)
- 7) Tidak boleh memukul anak dengan penyapu (diyakini akan mendatangkan sial)

4. Pantang Larang pada Tradisi Pertukangan

Di bawah ini disajikan beberapa jenis pantang larang untuk tradisi pertukangan dalam



kebudayaan Melayu Kepulauan Riau. Pantang larang yang dimaksud:

- 1) Tidak boleh membuat anak tangga rumah atau pondok pada hitungan ketiga atau keenam dari bawah (diyakini rumah atau pondok akan dibiarkan terbengkalai)
- 2) Tidak boleh membangun sampan atau kapal menghadap ke sungai atau ke pantai (diyakini sampan atau kapal akan sering tenggelam)
- 3) Tidak boleh memasang kasau yang pangkalnya ke arah atas (diyakini rumah kurang bercahaya)
- 4) Tidak boleh membangun rumah yang hanya bangunan induk (diyakini usaha pemilik rumah tidak berkembang)
- 5) Tidak boleh menganggit atau memasang atap tindh kiri (diyakini tidak mengikuti syariat Islam)

5. Pantang Larang pada Tradisi Niaga

Di bawah ini disajikan pantang larang untuk tradisi niaga. Pantang larang yang dimaksud:

- 1) Tidak boleh tidak mengabulkan permintaan pembeli pertama (diyakini seharian dagangan tidak akan laku)
- 2) Tidak boleh menyapu kedai atau toko dengan cara membuang keluar (diyakini dagangan kurang laris)
- 3) Tidak boleh melarang calon pembeli yang masuk toko saat pintu toko baru sedikit dibuka (diyakini seharian dagangan tidak akan laku)

6. Pantang Larang pada Tradisi Perkawinan

Di bawah ini disajikan pantang larang untuk tradisi perkawinan. Pantang larang yang dimaksud:

- 1) Tidak boleh menikah dengan sepupu (diyakini akan lahir bayi cacat)
- 2) Tidak boleh melihat vagina istri ketika akan melakukan hubungan badan (diyakini akan lahir bayi tunanetra)
- 3) Tidak boleh memancing ikan saat istri tengah hamil besar (diyakini akan lahir bayi cacat mulutnya)

- 4) Tidak boleh menutup atau menghalangi aliran air (diyakini akan sulit melahirkan)
- 5) Tidak boleh adik menikah mendahului kakak (diyakini melanggar hak kakak)

DISKUSI

Beberapa pantang larang menyelisihi sunnah. Oleh karena itu, Melayu yang identik dengan Islam wajib tidak tunduk dengan pantang larang berkenaan.

Pertama, pantang larang tradisi perkawinan butir-1 menyelisihi sunnah. Firman Allah Taala ‘Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara perempuan sepersusuan, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya, (diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’ (QS, 4:23 dalam Katsir, 2008a:00).

Kedua, pantang larang tradisi perkawinan butir-5 menyelisihi sunnah karena pantang larang ini seharusnya tidak ada. Jika memang sampai masanya adik wajib menikah, maka nikahkan sehingga kemungkinan buruk yang akan terjadi tidak terjadi.

Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang sudah mampu menanggung nafkah, hendaknya dia menikah. Karena menikah akan lebih menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Sementara siapa yang tidak mampu, hendaknya dia berpuasa. Karena itu bisa menjadi tameng syahwat baginya (HR. Bukhari 5065 dan Muslim 1400 dalam Katsir, 2008a:776).

Ketiga, pantang larang tradisi pertukangan butir-2 menyelisihi sunnah karena pantang larang ini yang menentukan seseorang mendapat musibah. Jika Allah Taala berkehendak, maka segala sesuatu akan terjadi (QS, 81:29 dalam Katsir, 2008b:000).

Keempat, pantang larang tradisi pertukangan butir-5 selaras dengan sunnah. Lazim setiap perbuatan dimulai dari kanan. Hal ini selaras dengan sunnah (QS, 26:32 dalam Katsir, 2008c:000; Rohmatika dkk., 2024:130).

Kelima, pantang larang tradisi dapur butir-9 selaras dengan sunnah. Lazim kegiatan makan menggunakan tangan kanan.

“Jika seseorang dari kalian makan maka makanlah dengan tangan kanannya dan jika minum maka minumlah dengan tangan kanannya. Karena setan makan dan minum dengan tangan kirinya.” (HR. Muslim).

“Ada seorang laki-laki yang makan di samping Rasulullah SAW dengan tangan kirinya. Maka Rasulullah bersabda, “Makanlah dengan tangan kananmu!” Dia menjawab, “Aku tidak bisa.” Beliau bersabda, “Semoga kamu tidak bisa?” Padahal tidak ada yang mencegah dia makan dengan tangan kanan kecuali karena sombong. Setelah itu tangannya tidak bisa dia angkat sampai ke mulutnya.” (HR. Muslim dalam Katsir, 2008:00).

Keenam, pantang larang tradisi dapur butir-13 selaras dengan artikel (Hermandra & Razak, 2024:1-10; Razak, 2003:101). Kerat pepat dan kerat siring adalah sepasang istilah dalam tradisi dapur. Hal ini berkenaan dengan pengolahan ikan untuk dimasak. Dalam cerita ‘Sikatimono’ disebutkan suatu keluarga memiliki anak yang sejumlah 100 orang. Uniknya anak yang paling bungsu berwujud seekor ular yang lahir dari betis ayahnya. Ayah dan ibu mereka setiap hari sibuk bekerja; pergi pagi-pagi dan baru pulang menjelang gelap. Subuh-subuh hari ibu mereka pasti memasak dan menyediakan makanan untuk mereka baik untuk pagi dan untuk makan siang. Lauk untuk 99 anak yang berwujud manusia diolah dengan cara kerat siring sedangkan untuk anak mereka yang berwujud ular dikerat pepat. Mereka pasti taat mengambil

lauk untuk mereka yakni lauk yang dikerat siring. Begitu juga adik mereka yakni Sikatimono juga pasti taat mengambil lauk yang dikhususkan untuk dia yakni lauk yang dikerat pepat.

Komunitas Melayu Kepulauan Riau yang mengetahui cerita rakyat ini dipastikan tidak mau makan dengan lauk ikan yang dikerat pepat. Dalam bayangan, lauk itu untuk ular. Karenanya, muncul rasa geli.

Ketujuh, pantang larang tradisi dapur butir-20 dan butir-21 selaras dengan artikel antropologi tentang makan (Nurti, 2017:7). Komunitas Melayu Kepulauan Riau, konsumsi ikan yang berlendir seperti ikan pari, hiu, jahan berpotensi memicu kambuhnya penyakit asma.

Kedelapan, pantang larang tradisi dapur butir-22 selaras dengan syariat. “Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A’raf, :31 dalam Katsir, 2008:00; Sohrab, 2016:31; Salim & Rusmana, 2022:81; Nengsih & Sefri, 2020:46; Diana at al., 2018:249).

SIMPULAN

Di bagian ini disajikan simpulan penelitian. Simpulan yang dimaksud:

- 1) ditemukan 22 pantang larang pada tradisi dapur dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau;
- 2) ditemukan 6 pantang larang pada tradisi laut dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau;
- 3) ditemukan 7 pantang larang pada tradisi hutan dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau;
- 4) ditemukan 5 pantang larang pada tradisi pertukangan dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau;
- 5) ditemukan 3 pantang larang pada tradisi niaga dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau;
- 6) ditemukan 3 pantang larang pada tradisi perkawinan dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau;



- 7) ditemukan 22 pantang larang pada tradisi kelahiran dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Editor: Jakarta: Raja Renika Cipta.
- Aslan, A. (2017). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Ilmu Ushuluddin* 16 (1): 11-20
- Bahar, F. (2019). Environmental Characteristics of Fishermen's Settlements as a Form of Local Wisdom of Coastal Communities in Karangsari Village, Tuban. *Local Wisdom: Local Wisdom Scientific Online Journal, Volume 11, No. 1*, 53-66. DOI: <https://doi.org/10.26905/lw.v11i1.2712>
- Balaka, M. Y. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Editor: Iskandar Akhmaddien. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Diana, R., Rachmayanti, R. D., Anwar, F., Khomsan, A. Christianti, D.F., & Kusuma, R. (2018). Food taboos and suggestions among Madurese pregnant women: a qualitative study. *Journal of Ethnic Foods*, Volume 5, Issue 4, December 2018, 246-253. <https://doi.org/10.1016/j.jef.2018.10.006>
- Hermandra, H. & Razak, A. (2024). Makna Asosiatif 'Kerat Papat' dan 'Kerat Siring': Tradisi Dapur dan Tradisi Sastra dalam Kebudayaan Melayu. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2024, 1-10, DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v2i1.22>
- Hong, Z. (2024). The cognitive origin and cultural evolution of taboos in human societies. *JRAI: Journal of the Royal Anthropological Institute*, 1-19. <https://doi.org/10.1111/1467-9655.14098>
- Katsir, Ibnu. (2008a). *Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 1. Cetakan Kelima*. Penerjemah: M. Abdul Ghoffar. Editor: M. Yusuf Harun dkk. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Katsir, Ibnu. (2008b). *Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 9. Cetakan Kelima*. Penerjemah: M. Abdul Ghoffar. Editor: M. Yusuf Harun dkk. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Katsir, Ibnu. (2008b). *Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 9. Cetakan Kelima*. Penerjemah: M. Abdul Ghoffar. Editor: M. Yusuf Harun dkk. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Malik, R.S. & Hamied, F.A. (2014). *Research Methods: A Guide for First Time Researchers*. Bandung: UPI Press.
- Negi, C. S. (2022). The institution of taboo and the local resource management and conservation surrounding sacred natural sites in Uttarakhand, Central Himalaya. *International Journal of Biodiversity and Conservation* Vol. 2(8), 186-195, August 2010. <https://doi.org/10.5897/IJBC.9000138>
- Nengsih, D., & Sefri, A. (2020). Perspektif Al-Quran tentang Prinsip-Prinsip Konsumsi. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No. 1 (2020), 41-59, DOI: <http://dx.doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.2155>
- Nurti, Y. (2017). Kajian Makanan dalam Perspektif Antropologi. *Jantro: Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol.19, No. 1, 1-10. <https://doi.org/10.25077/jantro.v19.n1.p1-10.2017>
- Omar, A. H. (2014). Pantang Larang dalam Kalangan Melayu: Analisis dari Perspektif Teori SPB4K. *Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, 7(1), 76-94
- Razak, A. (2003). *Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2020). *Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman*. Pekanbaru: UR Press.

- Rohmatika, V., Rosyadi, S., Hermawan, F. G., & Miftahuddin, M. (2024). Studi Tematik Hadis Tentang Mendahulukan Yang Kanan Dalam Tinjauan Syar'i. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, Volume. 5 No. 3 Juli 2024, 125-137 DOI: <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1360>
- Salim, M. N. N. & Rusmana, D. (2022). Konsep Pola Makan menurut Al-Qur'an dalam Kajian Tafsir Tematik. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(1), 73-94, DOI:10.35878/islamicreview.v11i1.334
- Sohrah, S. (2016). Etika Makan dan Minum dalam Pandangan Syariah. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 5 (1). 21-41.
- Wahab, H. A. (2013). Petua dan Pantang Larang Tradisional dalam Alam Melayu Sarawak. *Jurnal Antarabangsa Alam dan Tamadun Melayu*. Vol 1, No 1 (2013), 89-97. <https://konsultasisyariah.com/24372-melangkahikakak-ketika-menikah-haram.html> <https://kumparan.com/berita-hari-ini/hadits-makan-dengan-tangan-kanan-bagi-umat-islam-berdasarkan-sabda-rasulullah-1wnhSIq1M55/full>